

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keputrian

1. Pengertian Keputrian

Keputrian berasal dari kata putri yang artinya anak perempuan. Keputrian adalah pembelajaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan kegiatan wanita remaja putri, masa perkembangan ataupun masalah penting remaja dan wanita remaja.¹

Pendidikan keputrian merupakan proses mendidik yang dilakukan oleh pendidik dalam proses peningkatan akhlak dan kepribadian baik seseorang yang berhubungan dengan segala kegiatan keputrian baik masalah remaja putri maupun wanita dewasa.²

Kegiatan keputrian dilakukan untuk memperkenalkan tentang kedudukan dan hak wanita menurut Islam, akhlak perempuan emansipasi dan kesetaraan, fiqh wanita dan lain lain. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yaitu orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui.³ Sedangkan untuk kata wanita biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa. Dalam ensiklopedia Islam,

¹ Siti Khofifah, Pendidikan Keputrian dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah yang Terampil, Ta'dibi, vol. 5 No. 1, 2016, 35

² Siti Khofifah, Pendidikan Keputrian dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah yang Terampil, 34

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, ed. 3, 2002), 856

perempuan berasal dari bahasa Arab al-Mar'ah, jamaknya an-Nisaa' sama dengan wanita, perempuan dewasa atau yaitu lawan jenis pria. Hal ini sama dengan pernyataan Nasaruddin Umar, kata an-Nisaa' berarti gender perempuan, setara dengan kata arab al-Rijal yang berarti gender laki laki. Padanannya dalam bahasa inggris adalah woman bentuk jamaknya women lawan dari kata man.⁴

a. Keagamaan

Agama adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.⁵ Keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan kata dasar agama yang mendapatkan awalan “ke” dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan. Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia terhadap sesuatu yang diyakini, bahwa sesuatu itu lebih tinggi daripada manusia.⁶ Agama adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.⁷

Dengan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah hubungan antara manusia dan tuhan yang diatur melalui peraturan yang dibuat oleh tuhan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegiatan keagamaan adalah upaya pemantapan nilai-nilai norma, akhlak

⁴ Nasaruddin Umar, Quran untuk Perempuan, (Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan Teater Utan Kayu, 2002), 45

⁵ Faisal Ismail, Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis dan Refleksi Historis, (Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28

⁶ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10

⁷ Faisal Ismail, Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis dan Refleksi Historis, (Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28

peserta didik dan penguasaan kitab suci, ketaqwaan, keimanan dan ibadah yang dilakukan di luar pelajaran PAI dikelas.

b. Fiqh Wanita

Fiqh wanita adalah pengetahuan atau pemahaman mengenai hukum hukum Islam yang membahas perkara yang berkaitan dengan masalah kewanitaan yang berkaitan dengan perilaku atau tindakan secara praktis yang disertai dengan dalil-dalil terperinci. Fiqh wanita ini membahas mengenai permasalahan permasalahan yang terjadi pada wanita seperti haid, nifas, istikhadhoh, kewajiban menutup aurat, dan berbagai tuntunan kewajiban dan larangan yang harus dilaksanakan oleh seorang wanita muslimah. Pemahaman tentang fiqh wanita menjadi landasan seorang wanita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

c. Kesehatan Wanita

Kegiatan ini membahas berbagai macam cara merawat diri seorang wanita, terutama pada saat haid. Mengajarkan bagaimana tata cara merawat diri, membersihkan diri terutama pada saat haid.

d. Kepemimpinan Wanita

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu sehingga dapat mempengaruhi, mendorong, menggerakkan orang lain agar dapat berbuat sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto memberikan penjelasan kepemimpinan itu sebagai sebuah aktivitas untuk membimbing suatu golongan atau kelompok dengan berbagai cara hingga mencapai tujuan bersama. J. Salusu

mendefinisikan kepemimpinan sebagai kekuatan dalam mempengaruhi orang lain untuk ikut serta dalam mencapai tujuan bersama.⁸

Dalam Islam, kepemimpinan biasa disebut dengan istilah khalifah. kata dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Dalam al- Qur'an terdapat beberapa term yang bermakna kepemimpinan seperti khalifah, imam, ulil amri dan malik.⁹ Khalifah terdiri dari tiga huruf *kha'*, *lam*, dan *fa'* yang memiliki makna mengganti kedudukan, belakangan dan perubahan. Pengganti disini merujuk pada pergantian generasi atau kedudukan kepemimpinan pada periode kedepannya. Tetapi makna tersebut juga bermaksud fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di bumi yang memiliki fungsi dan tugas tertentu.

Hingga saat ini, gagasan untuk mewujudkan kesetaraan gender nampaknya masih menjadi perdebatan dan di beberapa tempat posisi kepemimpinan perempuan masih dianggap tidak layak. Perbedaan yang muncul karena kecenderungan dari gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan kerana sifatnya. Dari tinjauan diatas, dalam keputrian membahas mengenai posisi wanita dalam Islam, sejarah-sejarah kepemimpinan wanita pada zaman rasul, cerita kesuksesan wanita pada zaman sahabat dan memberikan motivasi mengenai kepemimpinan perempuan. Jadi siswi yang

⁸ Bahruddin dan Umairson, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz media, 2012), 47

⁹ Bahruddin dan Umairson, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, 80

mengikuti kegiatan keputrian dapat memiliki wawasan yang baik dan luas setelah menerima materi kepemimpinan perempuan.

a. Tujuan Program Keputrian

Program keputrian bertujuan untuk mengetahui dan memahami kewajiban wanita terutama bagi yang sudah baligh. Sebenarnya wanita muslimah memiliki adab-adab yang harus dijalankan dan ditanamkan dalam hidupnya, seperti:

- 1) Selalu mengingat dan menyebutkan asma Allah setiap kali akan melakukan pekerjaan.
- 2) Membersihkan pakaian, badan, tempat tinggal dan tempat tidur.

Rasulullah SAW bersabda:

الطهور شرط اليمان

“kebersihan sebagian dari iman” (HR. Muslim)

Sesungguhnya kotoran itu dapat menghilangkan kesucian wanita dan bau badannya. Seorang wanita harus menjaga kebersihan baik dari pakaian, badan maupun lisannya.

- 3) Memakai pakaian yang menutup aurat dari ujung kepala hingga telapak kaki dan memakai penutup kepala hingga rambutnya tidak terlihat.¹⁰

¹⁰ Muhammad Ali Al Allawi, *The Great Women: Mengapa Wanita Harus Merasa Lebih Mulia*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 356-357

Dengan demikian tujuan keputrian adalah sebagai sarana untuk mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslimah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Religiusitas

Menurut bahasa, religi berasal dari kata “religio” yang artinya adalah “re” dan “ligare” yang maknanya mengikat kembali. Dalam hal ini berarti religi adalah aturan aturan dan kewajiban kewajiban yang harus dipenuhi dan memiliki kegunaan untuk mengikat diri seseorang dalam hubungan dengan sesamanya, dengan lingkungan dan juga dengan tuhan. ¹¹ Religius dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. ¹² Agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal bahwa masyarakat mempunyai cara berfikir dan pola perilaku yang memenuhi untuk disebut agama yang terdiri dari tipe tipe, simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia mengimplementasikan eksistensi mereka yang didalamnya mengandung komponen ritual. ¹³

Religiusitas merupakan suatu sistem yang berkaitan dari keyakinan, kepercayaan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan suatu keadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang menyeluruh yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan hanya sekedar mempunyai

¹¹ Driyarkara, Percikan Filsafat, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), 6

¹² <https://kbbi.web.id/religius> diakses pada 1 November 2022 pukul 10.59 WIB

¹³ Ishomuddin, Pengantar Sosiologi Agama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29

agama (having religion). Religiusitas mencakup pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengamalan agama, perilaku moralitas agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tergambar dalam pengamalan akidah, syariah dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam dan ihsan.¹⁴

Kemertian lingkungan hidup menjelaskan 5 aspek religius dalam Islam¹⁵ yaitu:

- 1) Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, seperti sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja, dan sebagainya.

¹⁴ Annisa Fitriani, (Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being, al Adyan, Vol. 9, No. 1, 2016), 33

¹⁵ <http://sus-hardi.blogspot.com/2014/09/pendidikan-karakter-sedemikian.html> diakses pada 1 November 2022 pukul 17.28 WIB

Kemudian secara umum, Thontowi mengemukakan 6 komponen religius, antara lain:

- a) Ritual, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- b) Doctrine, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan.
- c) Emotion, merupakan adanya perasaan kagum, cinta, takut dan sebagainya.
- d) Knowledge, adalah pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip suci.
- e) Ethics, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk.
- f) Community, adalah penegas tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

C. Dimensi Religius

Glock dan Stark merumuskan konsep religiusitas dalam 5 macam dimensi keagamaan,¹⁶ yaitu:

a. Dimensi keyakinan (the ideological dimension)

Dimensi keyakinan yaitu dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan orang religius berpegang teguh dengan pandangan teologis tertentu dan mengakui adanya sebuah doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan taat kepada keyakinannya.

¹⁶ D Suroso Ancok, Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 112

Dalam ajaran Islam, dimensi ini meliputi keyakinan terhadap Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab Allah, kepada rasul, kepada hari akhir dan juga kepada qada dan qadar, kepercayaan seorang hamba terhadap kebenaran kebenaran agamanya dan keyakinan terhadap hal yang ghaib yang diajarkan pada agama.

b. Dimensi praktek agama (the ritualistic dimension)

Dimensi ritual adalah aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban ritual dalam agama yang dipercayainya. Seperti pergi beribadah, berdoa kepada Allah, menunaikan sholat, melaksanakan puasa, membayar zakat, melaksanakan haji bila mampu dan kegiatan lainnya yang bersifat ritual. Dimensi ini merupakan perilaku yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

c. Dimensi ihsan dan penghayatan (the experiential dimension)

Seseorang yang sudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama dengan usaha yang sudah optimal maka dicapailah posisi ihsan. Dimensi ihsan berhubungan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat dengan tuhaninya dalam melaksanakan segala kehidupannya sehari-hari.

Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dan ikhlas dalam menjalankan ibadah dan rasa syukur atas nikmat dan berkah yang diberikan Allah dalam kehidupan.

d. Dimensi pengetahuan agama (the intellectual dimension)

Dimensi yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Dimensi ini berlandaskan kepada harapan bahwa orang-orang yang memiliki agama setidaknya memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi.

Al Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup seorang muslim dan sekaligus menjadi sumber ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dipahami bahwa sumber ajaran Islam penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut. Dalam aspek dimensi pengetahuan agama ini mencakup empat bidang yaitu akidah, akhlak, pengetahuan Al Qur'an dan hadist.

e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (the consequential dimension)

Dimensi konsekuensi komitmen agama berlawanan dari keempat dimensi di atas. Dimensi ini berlandaskan pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berhubungan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran yang lebih mengarah pada hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari dengan didasari etika dan spiritualitas agama yang dipercayainya. Pada kenyataannya sebenarnya dimensi ini lebih mengarah pada aspek sosial yang meliputi toleransi terhadap orang lain, baik kepada orang lain, saling tolong menolong, menjaga dan melestarikan lingkungan.

Yusuf al Qardhawiy menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi dimensi atau pokok ajaran Islam yang secara garis besar menjadi 3 yaitu aqidah, ibadah atau praktek agama dan akhlak.¹⁷

1) Aqidah

Aqidah merupakan sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh dan susah sekali untuk diubah. Aqidah adalah ajaran keimanan terhadap keesaan Allah SWT. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati mengenai Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan pembuatan dengan amal shaleh.¹⁸

2) Syari'ah atau ibadah

Ibadah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah tuhan untuk memperoleh kebahagiaan dengan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.¹⁹ Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai ridha Allah.

3) Akhlak

Akhlak dalam bahasa sehari hari, akhlak adalah budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Dalam istilah, akhlak merupakan sistem nilai

¹⁷ Yusuf al Qardhawiy, Pengantar Kajian Islam, (Jakarta: Pustaka al kausar, 1997), 55

¹⁸ Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaada, 2004), 15

¹⁹ <https://kbbi.web.id/ibadat> diakses pada tanggal 1 November 2022 pada pukul 19:10 WIB

yang mengatur sikap dan tindakan manusia di dunia. Sistem nilai dalam ajaran Islam adalah dengan al Qur'an dan sunnah rasul sebagai sumber nilai.

Sedangkan menurut Fetzer dalam Adindara Padminingar menyatakan bahwa ada beberapa dimensi religiusitas yaitu:²⁰

a) *Daily spiritual experiences*

Merupakan dimensi yang melihat dampak agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam daily experiences adalah persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan transender (tuhan) dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi terhadap interaksinya pada kehidupan tersebut. Sehingga daily spiritual experiences lebih pada pengalaman dibandingkan kognitif.

b) *Meaning*

Berkaitan dengan religiusitas atau religion meaning, yaitu sejauh mana individu dapat menemukan makna hidup melalui agama yang dianutnya serta menjadi agama sebagai landasan tujuan hidupnya.

²⁰ Adindara Padmaningar, Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Pengetahuan dan Jumlah Uang Saku terhadap Minat Mahasiswa Menabung di Bank Umum Syariah (Malang: Skripsi Universitas Brawijaya, 2016), 38-39

c) *Value*

Value adalah pengaruh kualitas iman terhadap nilai-nilai kehidupan, seperti mengajarkan tentang nilai cinta, saling menolong, saling melindungi dan lain-lain.

d) *Konsep belief*

Konsep belief adalah konsep inti dari religiusitas, dalam bahasa Indonesia belief disebut keimanan, yakni kebenaran yang diyakini dengan hati dan diamalkan dengan perbuatan.

e) *Forgiveness*

Forgiveness yaitu dimensi yang berwujud suatu tindakan memaafkan yang bertujuan untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan dan berusaha keras untuk melihat orang secara belas kasihan, kebajikan dan cinta. Dimensi forgiveness mencakup empat dimensi turunan yaitu pengakuan dosa, merasa diampuni Tuhan, merasa dimaafkan orang lain dan memaafkan diri sendiri.

f) *Private religious practice*

Perilaku beragama dalam mempelajari agama yang dianutnya seperti beribadah, mempelajari kitab dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan kualitas religiusitasnya.

g) *Religious/spiritual coping*

Coping stress atau cara mengatasi stres seorang individu dengan menggunakan pola dan metode seperti berdoa, beribadah.

h) *Religious support*

Aspek hubungan sosial antara individu dengan pemeluk agama sesamanya.

i) *Commitment*

Seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen serta berkontribusi kepada agamanya.

j) *Organization religiousness*

Konsep mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktifitas di dalamnya.

D. Fungsi Agama (Religius)

Fungsi agama bagi manusia menurut Hendropuspito ada beberapa hal yaitu:²¹

1. Fungsi edukatif

Fungsi edukatif dipercayakan manusia dalam agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Kesuksesan pendidikan berada pada pemanfaatan nilai nilai rohani yang merupakan pokok pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada tuhan.

2. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan semua ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

²¹ Annisa Fitriani, Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being, 9, No. 1, 34-35

3. Fungsi pengawasan sosial

Agama bertanggung jawab kepada norma-norma sosial sehingga agama memilih kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberikan hukuman yang harus dijatuhkan terhadap yang melanggar yang mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

4. Fungsi Menumpuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan adalah salah satu persamaan yang menumpuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari diri sendiri saja, tetapi seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keakraban yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

5. Fungsi Transformatif

Agama dapat melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Perihal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi dilakukan terhadap nilai-nilai baru. Transformasi ini dilaksanakan pada nilai-nilai adat yang kurang baik. Sebagai contoh kaum Quraisy pada jaman Nabi Muhammad yang mempunyai kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru, jadi nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan. Dari sini dapat dilihat bahwa agama adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan.

Karena secara tidak langsung semua yang kita lakukan melalui proses belajar dan keyakinan serta kepercayaan terhadap tuhan sangat diperlukan untuk memberikan ketenangan dalam diri, karena tidak dipungkiri setiap manusia memerlukan perlindungan dan setiap makhluk yang hidup di bumi bertanggung jawab di akhirat kelak.

E. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless dalam skripsi Sayyidatul, ia menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan antara lain sebagai berikut²²:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini meliputi semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi tradisi sosial untuk adaptasi diri dengan berbagai usulan dan sikap yang disepakati oleh lingkungan tersebut.

2. Faktor Pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang berbentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan. Konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

²² Sayyidatul Maghfioh, Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Menabung di Bank Syariah pada Santri Mahasiswi Darush Shalihah (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 24-25

3. Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat: a. kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, b. kebutuhan kasih sayang, c. kebutuhan untuk memperoleh harga diri, d. kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

4. Faktor intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda dan tingkat religiusitasnya dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman spiritual, kebutuhan untuk keamanan dan keselamatan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan memperoleh harga diri dan kebutuhan yang muncul karena ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh pendidikan dan pengajaran dan berbagai tekanan sosial dan faktor intelektualitas.

Menurut Thules, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas yaitu sebagai berikut:²³

1. Pengaruh pendidikan atau pelajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang meliputi segala pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi

²³ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: kalam Mulia, 2002)

tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan dunia lain, adanya konflik moral dan pengalaman emosional.
3. Faktor-faktor yang seluruhnya ataupun sebagian muncul dari kebutuhan kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri dan ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran proses intelektual. Manusia diciptakan dengan mempunyai berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragam. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang didapat anak. Dengan bertambah usia, maka pemikiran ini adalah pemikiran akan agama.

F. Kriteria orang yang mampu menerapkan aspek religiusitas

1. Kemampuan melakukan differensiasi

Kemampuan ini dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi yang mampu melakukan differensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, jadi pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.

2. Berkarakter Dinamis

Jika individu telah berkarakter dinamis, agama mampu mengontrol dan mengarahkan motif motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilaksanakan untuk kepentingan agama itu sendiri.

3. Integral

Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan aspek kehidupan termasuk sosial dan ekonomi.

4. Sikap berimbang antara kesenangan dunia tanpa melupakan akhirat

Seseorang yang mempunyai sikap religiusitas tinggi akan dapat menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan. Sikap religiusitas dalam hal perilaku konsumtif berdasarkan kepada akhlak seseorang. Akhlak dan rasional menempati posisi ujung yang menjadi tumpuan para perilaku ekonomi dan bisnis dalam melaksanakan kegiatannya.²⁴

²⁴ Abdul Wahib, Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 112

